

## PENERAPAN NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME

Muhammad Rizal<sup>1</sup>, Fajar Budiman<sup>2</sup>, Anisa Rahma Salsabilla<sup>3</sup>, Mochamad Azhar Gunawan<sup>4</sup>, Rana Gustian Nugraha<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [muhammadrizal14@upi.edu](mailto:muhammadrizal14@upi.edu)<sup>1</sup>, [fajarbudiman30012003@upi.edu](mailto:fajarbudiman30012003@upi.edu)<sup>2</sup>, [salsabillanisaraha@upi.edu](mailto:salsabillanisaraha@upi.edu)<sup>3</sup>, [azhargunawan123@upi.edu](mailto:azhargunawan123@upi.edu)<sup>4</sup>, [ranaagustian@upi.edu](mailto:ranaagustian@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Pancasila adalah ideologi negara yang memiliki sifat terbuka artinya dapat menerima paham-paham dari luar sesuai dengan perkembangan zaman. Namun bukan berarti paham dari luar dapat bebas masuk begitu saja ke Indonesia, paham luar dibatasi oleh kelima asas dari Pancasila. Radikalisme adalah permasalahan yang muncul akibat dari salah tangkap mengenai sebuah paham dari luar sehingga masyarakat yang mempercayainya melupakan Pancasila dan memilih mendukung ideologi luar dengan keras. Sejak beberapa tahun terakhir radikalisme sudah merajalela di Indonesia bahkan sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Ada banyak faktor penyebab mengapa radikalisme sangat mudah masuk ke Indonesia yaitu mulai dari faktor pemikiran, faktor ekonomi, faktor politik, faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor pendidikan. Semua faktor tersebut menjadi latar belakang radikalisme masuk ke Indonesia namun yang pasti itu semua mengerucut pada satu, yaitu menurunnya penerapan Pancasila dalam kehidupan. Maka dari itu solusinya adalah revitalisasi Pancasila pada kehidupan sehari-hari, seluruh warga negara harus bersinergi untuk sama-sama meningkatkan penerapan nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** Pancasila, Ideologi, Penerapan, Nilai-nilai, Radikalisme, Faktor.

### Abstract

*Pancasila is a state ideology that has an open nature, meaning that it can accept ideas from outside in accordance with the times. But that does not mean that outside understanding can freely enter Indonesia, external understanding is limited by the five principles of Pancasila. Radicalism is a problem that arises as a result of misunderstanding an understanding from the outside so that people who believe in it forget Pancasila and choose to support external ideologies hard. Since the last few years radicalism has been rampant in Indonesia and has even entered the world of education and among young people. There are many factors that cause radicalism to enter Indonesia very easily, starting from thought factors, economic factors, political factors, psychological factors, social factors, and educational factors. All of these factors are the background for radicalism to enter Indonesia, but what is certain is that it all boils down to one thing, namely the decline in the application of Pancasila in life. Therefore, the solution is to revitalize Pancasila in everyday life, all citizens must work together to increase the application of Pancasila values.*

**Keywords:** Pancasila, Ideology, Application, Values, Radicalism, Factors.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi yang memiliki sifat terbuka artinya ideologi ini masih bisa menerima paham-paham yang berasal dari luar selama itu tidak bertentangan dengan pancasila itu sendiri. Maka dari itu ideologi ini sering dikenal dengan ideologi terbuka yang dapat mengikuti arus zaman yang dinamis dengan syarat pancasila menjadi penyaring semua paham-paham yang masuk ke Indonesia. Seiring dengan hal tersebut Pancasila dijadikan sebagai dasar negara yang dapat melandasi setiap aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pancasila lahir ketika bangsa dalam kondisi bercerai-berai, yang kemudian timbul kesadaran akan rasa persatuan dari para pahlawan yang ingin membentuk sebuah bangsa yang besar. Pada hakekatnya ada tiga fungsi dari Pancasila yang tidak dapat dirubah sampai kapanpun yaitu diantaranya, sebagai pedoman bangsa, sebagai dasar negara, dan sebagai ideologi negara. Karena Pancasila adalah ideologi terbuka yang mampu mengikuti arus perkembangan zaman maka rawan akan adanya perlawanan dari ideologi lain yang memiliki nilai kontradiktif dengan nilai Pancasila.

Oleh karena itu perlu dilakukannya pengkajian secara ilmiah dalam rangka aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai langkah awal untuk mengantisipasi dan menekan arus radikalisme di era globalisasi, kita sebagai warga negara harus optimis akan masa depan dan harus kembali menjunjung Pancasila ke tempat yang paling luhur dengan mensosialisasikannya juga merevitalisasi dalam menjalankan nilai-nilainya.

Radikalisme adalah permasalahan yang sangat penting bagi suatu negara dan isu ini tidak bisa dianggap remeh. Di Indonesia telah terjadi peningkatan kasus radikalisme begitu pun dengan meningkatnya riset dan kajian tentang masalah penting ini. Konsen dari radikalisme ini biasanya pada perbedaan keyakinan dalam hal ini konflik-konflik radikalisme yang terjadi selalu berkaitan dengan agama. Dalam perspektif ilmu kewarganegaraan, radikalisme menjadi persoalan dan masalah dalam demokrasi karena radikalisme memiliki paham dan nilai-nilai yang tidak berlandaskan pada nilai demokrasi dan nilai-nilai yang ada dalam kewarganegaraan.

Kurangnya perhatian dari pemerintah dan menurunnya demokrasi menjadi penyebab dengan mudahnya radikalisme berkembang, sikap warga yang melupakan toleransi dan menepikan nilai dari Pancasila adalah penyebab yang sangat jelas terlihat. Studi tentang radikalisme sudah cukup banyak dan berkembang di Indonesia sejak paska reformasi. Berbagai pendekatan dalam melihat fenomena radikalisme sudah berkembang sampai pada pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

Radikalisme yang kemudian berubah menjadi tindakan terorisme ini selalu mengatasnamakan agama dalam menjalankan operasinya, dalam hal ini aparat negara harus lebih siaga lagi dan mencari pelaku radikalisme mulai dari penyebaran awalnya karena jika tidak cepat diberi tindakan radikalisme ini akan semakin berbahaya dan warga negara mulai meninggalkan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Maka dari itu Pancasila harus dipertegas lagi dalam pelaksanaannya sehingga dapat menjadi metode dalam melakukan verifikasi dan validitas nilai-nilai yang berkembang di masyarakat khususnya nilai-nilai yang dapat berpengaruh pada potensi ancaman disintegrasi bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa apa adanya, tanpa adanya fakta dan data yang ditutupi, menguak sebab akibat, dan mengungkap makna dibalik sebuah peristiwa, kejadian, dan gejala tertentu (Sudarwin Danim, 2013 : 17). Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi, studi literatur, maupun studi pustaka, yang dilakukan dengan membaca, menelaah, menganalisis, dan memaknai berbagai buku, laporan penelitian, jurnal, surat kabar, majalah, maupun internet daring, yang terkait dengan fokus penelitian ini.

Dokumen berupa pustaka ini dipilah, disajikan, dan dinarasikan secara berurutan untuk membuktikan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, antara data yang satu dengan data yang lain, serta mengkaitkan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain, sehingga dapat memperkuat dan membuktikan argumentasi maupun menjawab proposisi teoritik dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Radikalisme di Indonesia

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Radikalisme dapat dikatakan suatu paham atau cara berpikir yang menjadi landasan untuk melakukan gerakan kriminal atau terror. Yang memprihatinkan, semenjak beberapa tahun terakhir ini gerakan radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Dalam dunia Pendidikan radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan lahir dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru dan juga dari orang tua/masyarakat kepada elemen elemen yang ada di dalam pendidikan.

Menurut kajian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), setidaknya ada tujuh kampus yang terpapar radikalisme pada 2018. Setahun berselang, Setara Institute merilis 10 kampus yang disusupi paham radikal. Kajian BNPT dan Setara Institute seolah mengamini hasil survei yang dirilis Alvara Research Center pada 2017. Ketika itu, Alvara menemukan sebanyak 17,8% mahasiswa mendukung pendirian khilafah sebagaimana diusung Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Para mahasiswa dan siswa yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan ini. Terlebih lagi, posisi strategis mahasiswa dan siswa yang mempunyai jangkauan pergaulan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling pas dan mudah untuk memproliferasi paham-paham radikal yang mereka perjuangkan.

Menurut Irfan seorang Direktur Peace Generation dalam dikusi yang dilaksanakan Komnas HAM menyebutkan bahwa ada beberapa narasi dalam perekrutan kelompok-kelompok radikal yang harus dipahami oleh guru dan siswa. Pertama narasi politik, ketika anak-anak yang merasakan ketidakadilan, mereka akan langsung terpancing untuk jihad. Kedua narasi historis, pendidikan sejarah itu bisa saja bukan membangkitkan wisdom, tetapi justru membangkitkan dendam. Ketiga narasi psikologis, atau mengglorifikasikan tokoh-tokoh kekerasan menjadi sebuah pahlawan. Keempat narasi instrumental atau menganggap kekerasan itu sebagai solusi memecahkan masalah. Terakhir adalah narasi keagamaan atau menggunakan ayat-ayat untuk merekrut anggota baru kelompok.

Selain di lingkungan pendidikan, radikalisme menyebar di lingkungan masyarakat. Beberapa gerakan radikalisme yang muncul di masyarakat, misalnya radikalisme yang dibangun berdasar kesamaan ideologi bernegara yang berkembang di Indonesia adalah ideologi komunis (PKI).

Selain itu, juga ada yang dinamakan radikalisme agama, kondisi ini muncul akibat adanya politisasi untuk menjadikan agama sebagai kekuatan demi memperoleh dukungan, bahkan aksi terorisme sebagian didasari pemahaman agama yang salah. Radikalisme agama merupakan pemikiran dan tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama (Ninin Prima Damayanti, dkk. 2003: 45), salah satunya ditandai dengan adanya pemahaman masyarakat bahwa kepemimpinan yang cocok untuk Indonesia adalah model khilafah dan syariah dianggap sebagai representasi sistem politik-bernegara autentik yang berasal dari wahyu Tuhan (Ahmad Asrori, 2015: 257).

## Pembahasan

### Faktor – Faktor yang dapat memengaruhi berkembangnya tindak radikalisme di Indonesia

Ideologi yang tidak seimbang akan selalu memiliki hubungan terhadap sikap warga Indonesia, ataupun sebagai individu. Hal ini pun menyebabkan warga Indonesia lupa akan jati dirinya dan visi misi negaranya sendiri. Dikarenakan harus menghadapi ketidakstabilan dalam menjalankan ideologi pancasila sehingga warga negara melupakan jati diri bangsa dan bahkan tujuan nasionalnya. Oleh karena itu, ideologi asing sangat mudah masuk dan menerobos melalui sarana media di era digital ini sehingga menyebabkan bergesernya sikap dan perilaku warga negara, hal ini seolah-olah menjadi identitas baru yang perannya bukan sebagai warga negara tetapi jadi penganut ideologi luar yang mempunyai pemikiran dan tujuan yang berbeda dari pancasila bahkan cenderung kontradiktif dengan nilai-nilai pancasila. Ketidakstabilan ini yang akan menjadi penyebab perilaku dan sikap warga negara berubah menjadi radikal yang lama kelamaan akan meletup, apalagi dengan adanya faktor pendorong dari lingkungan yang kurang baik dan mengajarkan sesuatu yang salah. Dina, A. (2019) dalam Deti, S., & Dewi, D. A. (2021) menyatakan Ada beberapa faktor yang mendorong radikalisme pada agama, diantaranya : Pertama, Faktor pemikiran. Yang dimana pada faktor ini meluasnya dua paham pada masyarakat islam, pertama bahwa agama ini adalah penyebab mundurnya agama islam, sehingga seorang islam mengiginkan keunggulan dalam mengejar dari ketertinggalannya dan ia pun harus melepaskan keyakinan agama yang ia miliki. Dapat disimpulkan bahwa paham ini adalah paham sekularisme yang anti terhadap agama. Yang kedua adalah pemikiran dimana memikirkan penentangannya terhadap alam semesta yang dianggap sudah tidak ditoleransi lagi, menganggap bahwa tidak akan lagi di datangkan keridhoan dan keberkahan dari Allah SWT, dimana satu satunya harapan yaitu jalan selamat hanya kembali pada agama. Sehingga dengan dua pemahaman ini akan melahirkan tindakan radikal-destruktif yang melawan bagi bangsanya ataupun agama yang dipercayainya. Kemudian ada faktor kedua yaitu faktor ekonomi, dimana adanya ketertinggalan ekonomi yang menimbulkan seseorang yang perilakunya baik menjadi seseorang yang kejam yang bisa melakukan hal apapun termasuk melakukan teror. Ketiga, adanya faktor politik. Dimana pada faktor ini kestabilan diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi untuk rakyatnya merupakan cita cita atau tujuan negara. Hadirnya pemimpin yang adil, yang berpihak pada rakyat dan menjamin sebuah kebebasan akan hak haknya, maka akan lahirlah suatu kebanggaan sendiri warga negaranya dan akan selalu membela juga memperjuangkan negaranya. Keempat, adanya faktor sosial. Yang selalu muncul yaitu adanya pemahaman yang tidak sesuai atau menyimpang yaitu adanya konflik atau perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Banyak terjadi permasalahan permasalahan yang menyerap perhatian masyarakat yang akhirnya mengarah kepada tindakan radikalisme, yang ujungnya menciptakan sekelompok orang untuk saling bercerai belai dengan masyarakatnya. Awalnya sikap ini menghindari kekacauan yang ada di masyarakat. Namun lambat laun berubah menjadi sikap yang memusuhi masyarakatnya sendiri. Kelima, Faktor psikologis. Salah satunya ada kepahitan semasa hidupnya, di lingkungan atau ditempat pekerjaannya. Hal ini juga dapat mendorong perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan dan anarkis. Terjadi akibat kegagalan yang diderita semasa hidupnya, dan akibatnya dia akan terisolasi dari masyarakat. Keenam, yaitu faktor pendidikan. Meskipun pendidikan bukan faktor yang langsung dapat memunculkan gerakan terorisme, tetapi pendidikan akan berdampak sangat berbahaya jika pendidikannya keliru. Maka pendidikan agama harus lebih diperhatikan, karena pendidikan agama ini mengajarkan toleransi, kesantunan, dan membenci perselisihan. Maka lahirlah

agama yang dianggapnya lebih benar dibandingkan yang lain maka timbulah pandangan harus diperangi, dan ini merupakan kesalahan dari pendidikan yang salah.

### **Penyelenggaraan nilai-nilai pancasila dalam mencegah radikalisme**

Untuk mencegah berkembangnya radikalisme harus dibutuhkan sinergi antar masyarakat terutama dalam menggerakkan kembali nilai-nilai pancasila. Radikalisme tidak terjadi hanya di Indonesia melainkan di manca negara artinya ini bukan hanya permasalahan lokal akan tetapi permasalahan internasional. Sejak era reformasi telah terjadi kemunduran dari pengimplementasian nilai-nilai pancasila bahkan tidak hanya itu, ada juga sebagian warga negara yang tidak faham dan tidak hafal bunyi dari sila-sila pancasila. Maka terlihat sangat jelas radikalisme dapat dengan mudah menguasai pikiran warga negara yang tidak faham pancasila maka dari itu harus ada pendidikan kembali dan penanaman pemahaman serta revitalisasi nilai-nilai pancasila agar bisa melawan dan menghentikan perkembangan radikalisme di Indonesia.

Menurut Isnawan, F. (2018) dalam Deti, S., & Dewi, D. A. (2021) mengungkap cara yang paling utama untuk menghindari faktor faktor diatas bisa dilakukan dengan pengimplementasian nilai nilai pancasila secara utuh, diawali dengan tahapan sosialisasi, kemudian pemahaman, pengimplementasian yang kemudian manifestasi pancasila yang akhirnya radikalisme agama akan tercerabut pada akarnya, sebab radikalisme ini bukan nilai asli yang berasal dari proses budaya masyarakat Indonesia. Sedangkan menurut Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020) dalam Deti, S., & Dewi, D. A. (2021) mengungkap cara deradikalisasinya yaitu pengalihan sementara yang maksudnya tidak efektif untuk meredamnya tindak radikalisme.

Teror dan kekerasan sering terjadi mengatasnamakan agama. Maka dari itu, harus ada revitalisasi nilai-nilai pancasila kedalam deradikalisasi dan ini akan menjadi sangat penting karena akan membentuk karakter, norma sosial, sampai dengan behavior individu yang akhirnya akan menjadikan dan memberikan efek yang sangat bagus yaitu terciptanya dan terwujudnya masyarakat yang aman, damai dan tentram. Menurut Afryand, A. I., & Sapriya, S. (2018) dalam Deti, S., & Dewi, D. A. (2021) berpendapat bahwa cara deradikalisasi transformatif dengan pengimplementasian nilai pancasila mampu dan terus berjuang dalam menciptakan hasil yang dimana masyarakatnya mengetahui jati dirinya dan karakternya sebagai masyarakat Indonesia, untuk memegang teguh ideologi pancasila sebagai pandangan hidupnya, sehingga menjadikan masyarakat yang rasional dalam menghadapi tantangan pada perubahan zaman.

Sedangkan menurut Fahmi, R. (2020) dalam Deti, S., & Dewi, D. A. (2021) Peran sebagai pemimpin sangat kuat dan efektif serta pada pendidikan politik yang secara berkelanjutan yang akhirnya menentukan keberhasilan pengimplementasian nilai pancasila di zaman reformasi ini untuk mencegah tindakan radikalisme di Indonesia. Kepemimpinan ini juga dapat memberikan simbol atau tanda untuk teladan dan sebagai ujung tombak dalam menghadapi tantangan pada zaman reformasi ini. Dan dibantu dengan pendidikan politik yang dapat membentuk masyarakat budaya politik yang aktif dalam membangun bangsa indonesia untuk mencapainya tujuan nasional berdasarkan nilai pancasila. Sehingga akan terciptanya suatu masyarakat yang memiliki wawasan untuk membangun bangsa yang demokratis dan jauh dari tindak radikalisme.

### **Upaya dan solusi untuk mencegah radikalisme di Indonesia**

Ada banyak upaya untuk mencegah penyebaran paham radikalisme, diantaranya dengan menggerakkan lagi pengimplementasian nilai-nilai pancasila. Para pemuda sebagai seseorang

yang akan menjadi penerus bangsa harus dengan semangat untuk mempelajari, memahami dan mengimplementasikan Pancasila sehingga terjadi prinsip yang kuat dalam setiap individu para generasi penerus. Kemudian, Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) mengenalkan pendidikan Pancasila gaya baru. Dengan pembaharuan dalam mengenalkan pendidikan Pancasila diharapkan anak muda akan lebih tertarik dan peduli lagi terhadap Pancasila sehingga paham radikal bisa disangkal oleh para generasi muda termasuk paham radikal yang menyangkut agama.

Tidak hanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, jika sila ke-2 dan ke-5 diamalkan dan diwujudkan, ide mengenai negara khilafah atau ide-ide radikal lainnya tidak akan diterima masyarakat Indonesia. Namun demikian juga, selama masih ada tindak korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat juga memberikan sumbangsih terhadap berkembangnya gagasan-gagasan radikal. Lalu di zaman serba digital yang penuh dengan keterbukaan ini bisa juga dilakukan upaya mencegah propaganda paham radikal melalui media. Peran media menjadi hal yang penting sebagai respon dalam menghadapi ancaman asimetris, mempunyai peranan sangat strategis dan efektif yang dapat mempengaruhi, baik situasi nasional, regional maupun internasional diberbagai bidang. Kekuatan media dapat dijadikan alat untuk merubah persepsi, opini dan kontrol sosial yang mengarah kepada kebijakan publik.

Karena persepsi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh media bisa menjadi persepsi secara keseluruhan orang. Melalui berita-berita yang disiarkan, secara tidak langsung telah memberikan referensi kepada masyarakat untuk mempengaruhi keputusan politik, termasuk dalam hal pemberantasan radikalisme dan terorisme. Upaya untuk mencegah paham radikal tidak akan berdampak signifikan tanpa bantuan media, baik cetak, elektronik maupun online, karena tanpa kehadiran media, himbuan, fatwa, peringatan dan pemikiran pemangku kepentingan tidak akan ter ekspose ke publik.

Media massa merupakan elemen integral dan penting dari masyarakat lokal, nasional, regional, maupun global untuk menyediakan berbagai kebutuhan informasi bagi masyarakat. Karenanya dalam mengatasi akar terorisme yang bermotif ideologis, doktrinal, serta penyebarannya yang bervariasi, sinergitas lembaga aparat keamanan dibantu dengan peran berbagai pihak, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, tokoh politik, tokoh agama, dan kontribusi dari media sangat diperlukan agar paham radikalisme dan terorisme di masyarakat tidak berkembang menjadi kekuatan yang dapat memecah NKRI.

## **KESIMPULAN**

Sebagai ideologi bangsa dan negara, Pancasila harus menjadi yang paling utama dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Adanya konsep ideologi terbuka bukan berarti Indonesia bisa menerima segala macam ideologi dari luar, karena dalam hal ini tentu dibatasi oleh Pancasila itu sendiri. Pancasila adalah bentuk penyaringan, dan akan menolak ideologi luar yang bertentangan dengan kelima asas Pancasila. Ancaman akan selalu ada, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menimbang seberapa besar pengaruh ideologi lain terhadap ideologi Pancasila. Seperti radikalisme contohnya, ini adalah ancaman nyata yang sudah merajalela di Indonesia baru-baru ini. Tidak bisa dibiarkan begitu saja, setelah penelitian ini harus ada tindak lanjut, yakni revitalisasi atau pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dengan sebenar-benarnya dalam kehidupan bermasyarakat. Misal bisa dimulai dengan gerakan sosialisasi, dengan menyebarkan beberapa manusia Pancasila ke seluruh wilayah Indonesia yang nanti dapat mencontohkan langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian jurnal ini pun bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran dan penambahan wawasan tentang Pancasila. Disamping masih banyaknya kekurangan tetapi

kami yakin jurnal ini akan memberikan manfaat bagi semua orang, maka dari itu kami ucapkan terima kasih atas semua pihak yang berkontribusi dalam penulisannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Deti, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 557-564. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1279>
- Franky Rengkung, J. P. L. (2020). Pentingnya Revitalisasi Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Mekarnya Radikalisme Pada Generasi Muda. *Politico*, 9(4), 1689-1699.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
- Taufiq, F. (2013). Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi Related papers. *Maarif Institute for Culture and Humanity*, 8(1), 1-214. [www.maarifinstitute.org](http://www.maarifinstitute.org)